

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Nilai-Nilai Moral dan Etika

Pembahasan moral pada siswa-siswi madrasah pada tahapan perkembangan terjadinya naik dan turun. Dikarenakan sejalan pada perkembangan yang terjadi mulai dari sekarang sosial bermasyarakat sampai kepada dampak dari penuntutan pada zaman globalisasi. Sedangkan pendidikan menjadi fasilitas untuk melestarikan moral sekaligus mengembangkan tata cara kehidupan manusia yang mempunyai peranan serta berfungsi penting dan memiliki sifat efektivitas. Berbagai jalan dalam pendidikan berawal pada lingkungan paling dekat terhadap seseorang serta bisa diterapkan di lingkungan sekolah, sehingga seseorang tersebut memiliki kemampuan dalam berperilaku serta penentuan terhadap tindakan disesuaikan pada usia yang dimiliki. Apabila keseluruhan jalan menuju pendidikan bisa dilaksanakan seoptimal mungkin, pastinya segala yang diharapkan serta dicita-citakan bersama dapat diwujudkan ataupun suatu keniscayaan, yakni pembangunan kehidupan individu yang beradab serta bermoral dan dimuliakan sebagai manusia. Tidak cukup bijak rasanya bila hanya dengan meghujat dan mengkritisi tajam saj, tetapi lebihbaik bila adanya ontribusi pemikiran dan terhadap perlunya solusi atas nasib generasi sswa-siswi agar memiliki masa depan yang lebih baik. Hanya dengan bekal nilai nilai moral, etika, ahlak dan ilmu pengetahuan teknologi dan berkarakter generasi muda akan terselamatkan dari berbagai bentuk krisis moral dan etika sosial atau krisis ahlak yang sedang melanda bangsa ini.

Pada pendidikan serta etika maupun moral merupakan sesuatu yang tak terpisahkan. Etik maupun moral tersebut sebagai sesuatu yang tergolong penting pada dunia pendidikan. Pemberian dari etika berupa pembatasan ataupun standarisasi yang menetapkan aturan manusia dalam bergaul pada lingkungan sosial.

Apabila tidak adanya etika serta moralitas, pendidikan tidak akan bermakna, disebabkan kepentingan dari pendidikan yakni menumbuhkembangkan tingkah laku moralitas serta menanamkan kode etik kemanusiaan. Tenaga kependidikan yang profesional diharuskan memiliki kemampuan melakukan pekerjaan didasarkan pada keahlian serta memiliki tuntutan agar senantiasa sebagai tauladan pada etika serta moralitas untuk peserta didik.

Meskipun diketahui jika nilai moralitas tersebut secara umum bertumbuh serta mengalami perkembangan didasari pada berbagai norma norma serta peraturan yang diberlakukan dengan resmi di suatu lingkungan rakyat. Telah diketahui jika permasalahan-permasalahan moralitas di samping tumbuhnya dari dalam psikologi yang terjadi pada internal seorang, turut diberikan stimulus dinamika dalam berinteraksi secara sosial pada anak terhadap lingkungan sekitar di mana anak tersebut bertempat tinggal. Lebih dari itu, pada bagian terakhir di suatu masa cenderung didominasi dengan pertumbuhkembangan pada berbagai nilai moralitas seorang anak di masa yang lalu, ataupun berperilaku penyimpangan yang lain..

Sebagai contoh berdasarkan pada hasil pengkajian dari Piaget serta Kohlberg yang dikutip oleh Mahmud, memaparkan jika moralitas yang berkembang tersebut berkaitan pada kognitif yang berkembang serta berpengalaman secara sosial. Lebih dari itu, Kohlberg di dalam penelitian lainnya memaparkan jika berbagai tahap dalam moralitas yang berkembang tersebut memiliki kejelasan sebagai hasil dari seorang anak yang berinteraksi terhadap individu lainnya melalui pengembangan secara langsung dengan struktur biologis serta neurologis.

Berdasarkan pemaparan dari Piaget serta Kohlberg diatas mengisaratkan jika dalam berinteraksi secara social sangat menentukan dalam bertumbuh serta berkembang berbagai nilai moralitas pada diri anak. Berinteraksi secara sosial didapatkan pada diri anak yang sarat akan permasalahan-permasalahan serta dilema

terhadap moralitas yang gampang membawa kehancuran pada nilai moralitas yang telah dimiliki di masa sebelum sekarang.

Permasalahan-permasalahan yang menimbulkan ketertarikan pada konstektual penumbuhkembang terhadap berbagai nilai moralitas bagi siswa bukan sekadar berupa upaya serta penciptaan berbagai bentuk dalam melaksanakan interaksi secara sosial dengan nyaman serta baik untuk tumbuh kembangnya berbagai nilai moralitas pada kehidupan seorang peserta didik yang pada ujungnya berakhir dengan tingkah laku moralitas yang diterapkan pada hidup sehari-harinya. Hal tersebut memiliki kesamaan dalam kepentingannya, dimana mempunyai definisi strategi sejak awal yakni penciptaan agar seorang anak mampu dengan kecerdasan melakukan pemahaman serta penemuan berbagai nilai moralitas pada permasalahan berinteraksi secara sosial disertai berbagai rintangan pada moralitas, khususnya dengan situasi-situasi sosial yang sudah tidak lagi aman untuk penumbuh kembangan berbagai nilai moralitas tersebut.<sup>1</sup> Asri budianingsih memaparkan jika moralitas merupakan berbagai hal hubungan pada perbuatan ataupun tingkah laku yang dilarang serta pembicaraan mengenai kesalahan maupun kebenaran. Dikatan kata moaral senantiasa merujuk kepada kebaikan maupun keburukannya manusia pada level kemanusiaannya, maka pada aspek moralitas sebagai bagian dari hidup individu yang ditinjau berdasarkan aspek kebaikan yang berkemanusiaan.<sup>2</sup>

Sedangkan arti etika menurut Abdullah idi dan Safariana, pada etimologinya istilah etika asalnya berbahasa Yunani yakni "*ethos*". Secara tunggalnya, "*ethos*" yang artinya bertempat tinggal dengan kesederhanaan, tradisi, maupun metode dalam berpikir. Pada pemaknaan didasarkan dengan filsafat, etika

---

<sup>1</sup> Mahmud, *Etika Pendidikan*, (Pustaka Setia, Bandung, 2012), 128-129.

<sup>2</sup> Asri Budianingsih, *Penalaran Moral*, (Asdi Mahasatya, Jakarta, 2008), 24.

memiliki pengertian menjadi keilmuan mengenai berbagai hal yang bisa dikerjakan ataupun berkaitan pada tradisi yang dibiasakan. Etika dikategorikan pada tiga definisi penting diantaranya ialah keilmuan mengenai hal-hal yang mengandung kebaikan serta kewajiban pada moralitas, sekumpulan asas-asas ataupun nilai yang mengalami perkembangan terhadap akhlak, serta nilai-nilai tentang kebenaran maupun kesalahan yang menjadi pandangan oleh sekelompok warga yang mempercayainya.<sup>3</sup> Menurut Mahmud etika sebagai tingkah laku yang diatur oleh tradisi kemanusiaan dalam bermasyarakat terhadap sesama serta penegasan antara kebenaran maupun yang mengandung keburukan. Etika pada pengembangannya sangat memberikan pengaruh kepada kehidupan individu. Etika memberikan seseorang suatu otorisasi metode dalam menghadapi kehidupan yang disertai serangkaian perbuatan dalam kesehariannya. Pada bagian ini artinya etika memberikan bantuan terhadap individu dalam pengambilan tindakan serta perilaku agar dapat sesuai dengan dinamika kehidupan dijalani. Etika berujung memberikan bantuan terhadap individu dalam pengambilan keputusan mengenai perbuatan yang harus dilakukan serta dapat dipahami jika etika tersebut bisa dilakukan penerapan pada berbagai bidang maupun aspek dalam hidup kemanusiaan. Etika memiliki arti karakteristik, perwatakan didasari pada norma susila ataupun tradisi. Sebuah objek pada etika yang memiliki kaitan terhadap suatu prinsip yang dipegang seseorang maupun secara berkelompok dalam memberikan penilaian jika perbuatan-perbuatan yang sudah dilakukan tersebut mengandung kesalahan maupun kebenaran, keburukan dan kebaikan.<sup>4</sup>

a. **Perbedaan Antara Etika dan Moral**

Etika harus diberikan perbedaan dari moralitas. Moralitas yang diajarkan membuat

---

<sup>3</sup> Abdullah Idi, Safarina, *Etika Pendidikan*, (Rajagrafindo Persada, Depok, 2015), 2.

<sup>4</sup> Mahmud, *Etika Pendidikan*, (Pustaka Setia, Bandung, 2012), 103

perspektif mengenai nilai-nilai terhadap moralitas yang berada pada individu maupun secara berkelompok. Moralitas yang diajarkan memiliki pengajaran mengenai metode yang dijalani individu pada kehidupannya. Moralitas yang diajarkan sebagai perumusan sistematika mengenai pandangan pada berbagai hal yang memiliki nilai dan tanggung jawab sebagai manusia. Etika sebagai keilmuan mengenai norma maupun pengajaran. Dalam pikiran filsafat memiliki 5 karakteristik khas, yakni masuk akal, kritis, secara dasar, sistematis serta normative di mana bukan hanya melakukan pelaporan perspektif moralitas namun menyelidiki cara perspektif terhadap moralitas yang sesungguhnya. Setidaknya terdapat tiga perspektif moralitas yang beragam diantaranya ialah:

1. Perspektif moralitas yang beragam dikarenakan terdapat beragam suku, budaya, keagamaan yang saling berdekatan;
2. Modernisasi telah mengubah secara signifikan pada struktur serta nilai yang diperlukan pada masyarakat yang berakibat menentang berbagai perspektif norma secara tradisi;
3. Berbagai ideologi memberikan penawaran agar menjadi tuntunan pada hidup di mana tiap-tiap ajaran tersebut memberikan metode kehidupan pada manusia.

Moral yang diajarkan menjadikan perspektif mengenai nilai serta norma yang ada pada individu maupun secara berkelompok. Norma moralitas merupakan bagaimana seseorang menjalani kehidupan agar dipenuhi kebaikan serta berkemanusiaan. Adapun hal-hal yang berbeda pada moral yang baik secara umum yakni moral yang baik sebagai hal-hal yang baik pada kemanusiaan, sementara istilah baik secara umum sebagai kebaikan pada seseorang yang ditinjau oleh sebuah aspek tertentu seperti antara suami dengan istri.

Normal memiliki kaitan terhadap moral, gimana moral merupakan kesopanan ataupun seluruh hal yang berkaitan pada etika yakni kesopanan. Moral terdapat pada berbagai sumber cara tradisi, adat istiadat, keagamaan ataupun penggabungan sejumlah sumber tersebut.

Etika tidak merupakan sumber dari suatu moral, tetapi sebagai filsafah yang merefleksikan pengajaran mengenai moralitas. Pikiran pikiran secara filsafat memiliki lima karakteristik yakni masuk akal, kritis, secara dasar, sistematis serta normative. Masuk akal artinya rasionalitas yang didasarkan kepada akal pikiran, kesediaan argumen dalam persoalan-persoalan dengan tidak mengecualikan. Kritis sejarah filsafat artinya keinginan memberikan pengertian terhadap suatu permasalahan sampai kepada inti dari permasalahan tersebut, tidak cukup pada definisi yang bersifat singkat. Sistematis berarti pembahasan tahapan demi tahapan. Sementara normatif melakukan penyelidikan mengenai cara perspektif terhadap moral yang sesungguhnya.<sup>5</sup>

b. **Dimensi Nilai-Nilai Moral dan Etika**

Tiap-tiap warga negara mempercayai berbagai nilai menjadi pewarna yang memberikan aturan pada tatanan kehidupan. Rakyat yang telah mengalami kemajuan, nilai tersebut dikenali sebagai sesuatu yang etis. Pada bagian tersebut memiliki cakupan sikap dermawan, didasarkan pada asusila, serta bersikap ramah. Dalam menyelidiki etika bertujuan melukiskan berbagai usaha-usaha pencarian pada norma yang secara umum memberikan aturan kaitan pada sesama manusia. sosial yang diamankan serta pemikiran yang dibebaskan sebagai syarat mendasar agar berkembangnya seseorang. Etika yang diselidiki dapat sebagai curahan perhatian terhadap usaha penemuan mutu-mutu pada individu serta berbagai

---

<sup>5</sup>Mahmud, *Etika Pendidikan*,. 116-117

bentuk institusi sosial yang bisa memberi semangat seoptimal mungkin agar direalisasikan situasi tersebut.<sup>6</sup> Untuk mendapatkan pemahaman mengenai etika, individu tersebut diharuskan memiliki kepekaan mengenai berbagai tantangan yang akan dihadapi. Etika memiliki tuntutan pada kondisi secara nyata yang melakukan pembaharuan berkelanjutan ataupun bersifat kontinu. Temuan-temuan pada tantangan yang terdapat pada etika yakni ditemukan sebuah karakteristik yang memiliki sifat normatif. Franz Magnis Suseno pada buku yang berjudul *Etika Dasar*, memaparkan 4 alasan bahwa etika saat ini sangat diperlukan antara lain ialah<sup>7</sup>:

- 1) Manusia menjalani kehidupan pada rakyat yang memiliki sifat plural, serta pada aspek moral.
- 2) Manusia menjalani kehidupan dengan melalui pentransformasian pada rakyat yang tiada tandingan. Berbagai hal yang berubah terjadinya oleh hantaman kuat dari berbagai aspek kehidupan manusia yakni globalisasi.
- 3) Tidak heran jika tahapan sosial serta kebudayaan yang berubah oleh moralitas individu tersebut didapatkan adanya penyalahgunaan dari para pelaku yang berusaha memperkeruh melalui penawaran berbagai ideologi terbaru yang menghilangkan sifat kritis serta objektivitas.
- 4) Etika turut dibutuhkan pada keagamaan di mana terdapat temuan mendasar secara mantap pada keimanan sesuai kepercayaannya masing-masing. Pada sisi lainnya terdapat pihak yang memiliki keinginan berkontribusi secara yakin serta

---

<sup>6</sup> Purwadi, *Tasawuf Jawa cet.1.*(Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2003), 79

<sup>7</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah Pokok Filsafat Moral.* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 25-16.

membuka diri pada keseluruhan dimensi dalam hidup bermasyarakat di tengah-tengah perubahan yang sedang terjadi.

Pada dimensi nilai-nilai moral dan etika perlu kiranya penulis memaparkan beberapa nilai-nilai moral dan etika, sebagai berikut:

- 1) Moral Pribadi
  - a) Kejujuran

Kejujuran bisa didefinisikan menjadi sesuai ataupun selaras terhadap berbagai hal yang tersampaikan ataupun terucap dengan hal yang dilaksanakan ataupun secara nyata benar-benar terjadi. Jujur mempunyai pengertian cocok terhadap sesuatu yang nyata ataupun faktual yang benar-benar tersedia. Jujur memiliki lawan kata yakni berdusta. Berdusta merupakan segala hal yang terucap serta dilakukan berlainan pada berbagai hal yang berada di batin, serta bukan didasari pada ada hal yang benar-benar nyata.<sup>8</sup> Al-Qur'an memiliki anjuran agar berlaku dengan kejujuran, sebagaimana Allah berfirman mengenai jujur yakni;<sup>9</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama-sama orang-orang yang benar. (QS Attaubah: 119).”*

<sup>8</sup> Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, 89-90

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an). (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), 164.

## b) Kepercayaan diri

Kepercayaan diri yakni bersikap rendah hati, karenanya individu lainnya memiliki keberanian untuk menghina serta meremehkan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri diharuskan mempunyai kemampuan menonjolkan suatu hal dengan keunggulan seperti berwawasan, terampil, bertingkah laku yang baik, berbuat dengan didasari kebaikan, agar individu lainnya memberi rasa percaya serta hormat dengan kewajaran, serta menghilangkan sikap kesombongan pada berbagai hal yang dimiliki.<sup>10</sup>

Berkaitan pada kepercayaan diri serta menghindari perbuatan kesombongan, firman Allah subhanahu wa ta'ala pada Al-Quran yakni,<sup>11</sup>

لَا جَرَمَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ۗ إِنَّهُ  
لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ

Artinya :*“Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Seseungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong. (QS An Nahl: 23).”*

## c) Kerja Keras

Sebagai seorang Muslim tidak seharusnya menjadi individu yang memiliki rasa malas serta pandangan jika

<sup>10</sup>Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, 91-93

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an). 215

pekerjaan merupakan sesuatu yang buruk serta sekadar menghadirkan penyiksaan. Pada agama Islam diminta untuk mencintai pekerjaan dan menghargai hal-hal yang dikerjakan menjadi suatu tanggung jawab pada kehidupan.<sup>12</sup>

Kerja keras bukan sekedar memiliki arti secara fisik, namun berakal serta berpikir juga dimanfaatkan dalam melakukan suatu hal agar jauh lebih baik. Rasa malas dalam memikirkan sesuatu lebih buruk dibandingkan kemalasan pada tubuh. Seseorang yang memiliki kecerdasan namun memiliki kemalasan dalam memikirkan sesuatu hal dapat membawa kerusakan pada jiwa, dikarenakan pemikiran-pemikiran yang jelek dan merusak terdapat pada badan seseorang yang suka dengan kemalasan serta kelemahan. Seseorang yang malas dapat memiliki kegelisahan dalam hati, lemah dari segi fisik, serta memiliki kebencian pada hidupnya meskipun telah mempunyai kecukupan dari segi harta. Berkaitan pada bekerja secara keras, terdapat firman Allah subhanahu wa ta'ala yakni;<sup>13</sup>

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا  
مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah

<sup>12</sup>Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, 94.

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an). 28.

*Allah banyak banyak supaya,  
kamu beruntung. (QS Al-  
Jumuah:10).”*

d) Menghargai Waktu

Sebuah akhlak keislaman yang memberikan dorongan kesuksesan terhadap seorang Muslim yakni menghargai waktu yang dimiliki. Waktu terus-menerus berlanjut serta mustahil dapat terulang kembali. Dengan demikian, tiap-tiap waktu yang dilalui seharusnya dipergunakan dengan sebaik-baiknya untuk berbuat baik serta mencapai kesuksesan.<sup>14</sup>

Terkait dengan menghargai waktu, Allah SWT berfirman<sup>15</sup>:

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا  
الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (3)

Artinya : “*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam keadaan merugi, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya mentapi kesabaran.*(QS Al-Ashr: 1-3).”

2) Moral Sosial

Sejak kelahiran seseorang selalu memerlukan individu lainnya, karenanya individu tersebut memerlukan sosialisasi

<sup>14</sup>Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, 95

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur`an). 412

terhadap individu lainnya pada kehidupan dalam masyarakat. Kehidupan bersosialisasi dalam masyarakat menjadikan seseorang sering buat dengan kewaspadaan serta menahan dirinya. Hal tersebut dikarenakan kehidupan terhadap individu lainnya yang memiliki keragaman rasa ingin, rasa yakin, serta pandangan. Berkaitan pada hidup sosialisasi dalam masyarakat diharuskan untuk berpikir mengenai cara yang diperbuat agar terciptanya hidup bersosialisasi dengan penuh kedamaian. Dalam hal ini disajikan sejumlah etika ataupun akhlak yang diperlukan perhatian pada sosialisasi antara lain ialah:

a) Menyayangi satu sama lain

Banyaknya kejadian pada masa sekarang yang menampilkan bahwa telah hilang akhlak untuk menyayangi satu sama lain pada kalangan keluarga. Hal tersebut diketahui dengan terdapat banyaknya remaja yang berkelahi, membunuh, merampok, sampai ada pula yang menyiksa anak dibawah umur serta menyakiti sesama muslim. Tiap-tiap manusia yang memiliki keimanan seharusnya bersikap untuk menyayangi satu sama lain, bukan sekadar antar teman, namun menyayangi pada berbagai hal yang sifatnya umum, misalnya antarmanusia, kepada manusia yang memiliki perbedaan keyakinan, kepada keluarga serta lebih dari itu kepada alam sekitar.

b) Memiliki amal sholeh

Memiliki amal saleh bisa didefinisikan yakni melakukan perbuatan yang didasari pada kebaikan, menyumbang ataupun membantu terhadap orang yang membutuhkan. Memiliki amal saleh juga bisa memiliki arti

melaksanakan suatu hal yang baik misalnya menasehati, melakukan pekerjaan yang membantu banyak orang, serta memberikan pengajaran dengan pengetahuan yang dimiliki.

c) Menghormati satu sama lain

Pada hidup dalam lingkungan masyarakat, tentu saja setiap orang berbeda-beda, hal ini sesuai pada ketentuan dari Allah subhanahu wa ta'ala. Menghormati satu sama lain merupakan perilaku sosial secara dasar serta meluas, perilaku sosial tersebut banyaknya ditampilkan pada berbagai hal yang terlihat, serta secara umum memiliki sifat langsung pada tiap pertemuan yang terjadi.

d) Bersikap adil

Pada sikap adil tersebut memiliki arti menjadi perilaku berada di pihak yang mengandung kebenaran, bukan berada pada salah satu ataupun dititikberatkan pada satu sisi. Maka yang dimaksudkan keadilan di sini yakni pemberian hak terhadap mereka yang memiliki hak dengan tidak membanding-bandingkan individu-individu yang memiliki hak tersebut. Serta melaksanakan berbagai perbuatan terhadap seseorang yang melakukan kesalahan disesuaikan pada kejahatan serta kelalaian, dengan tidak mempersulit ataupun berpihak pada seseorang.

e) Menjaga Persaudaraan

Pada bagian ini memiliki arti menciptakan ikatan pertemanan dengan keakraban sebagaimana saudara sendiri, seibu, dan seayah. Dalam bersaudara selain dikarenakan keturunan, keperluan pada kehidupan ataupun aqidah yang

dilakukan pemupukan serta pengembangan, agar terjalannya perasaan satu nasib serta satu penanggungan. Pada kenyataan bersosialisasi dalam masyarakat, disadari jika beragam individu yang terdapat mulai dari kondisi sosial, perekonomian serta pekerjaan yang dimiliki. Karenanya, dalam peningkatan rasa bersaudara diharuskan terdapat keperluan agar memberikan bantuan satu sama lain, penunjang satu sama lain, melengkapi satu sama lain serta menguatkan satu sama lain.

f) Membantu satu sama lain

Membantu satu sama lain menjadi suatu hal yang tak bisa dipisahkan oleh kehidupan dalam bermasyarakat, dikarenakan secara mendasar seseorang tidak bisa menjalani kehidupan dengan sendiri. Mulai dari lahirnya seseorang telah memerlukan bantuan dari individu lainnya, begitu juga ketika berusia dewasa serta melakukan pekerjaan, sampai ketika tutup usia pun, seseorang tetap akan memerlukan bantuan dari individu lainnya dikarenakan manusia tidak mungkin mempersiapkan penguburan diri sendiri<sup>16</sup>.

## 2. Kompetensi Sosial

Dalam berkompetensi sehubungan pada dunia bekerja. Kompetensi yang memiliki definisi kepemilikan terhadap wawasan, terampil, dan mampu yang dituntut dari posisi yang dimiliki seseorang. Dalam berkompetensi memiliki makna menjadi wawasan, terampil, serta berbagai nilai mendasar yang dilakukan perefleksian pada aktivitas mengambil tindakan serta memikirkan sesuatu hal. Berkompetensi juga memiliki pengertian menjadi

---

<sup>16</sup>Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, 106-107

wawasan, terampil serta mampu dengan penguasaan pada individu yang sudah terikat pada diri sendiri agar bisa melaksanakan berbagai tingkah laku yang bersifat kognitif, afektif, serta psikomotorik secara positif.

Tenaga kependidikan yang baik serta memiliki profesionalitas, mampu mempertanggungjawabkan, serta sebagai tauladan yakni tenaga pendidik yang memiliki kemampuan penghayatan serta pengamalan terhadap empat jenis kompetensi pada umumnya antara lain ialah:

- 1) Berkompetensi pedagogi.
- 2) Berkompetensi pribadi.
- 3) Berkompetensi profesional.
- 4) Berkompetensi sosial.<sup>17</sup>

Kompetensi memiliki asal kata berbahasa Inggris “*competency*”, yakni kata benda “*competence*” yang artinya kecakapan, kompetensi, serta kewenangan.<sup>18</sup> Berdasarkan KBBI, kompetensi memiliki pengertian wewenang pada penentuan ataupun pemutusan suatu hal.<sup>19</sup> Jadi, bisa disimpulkan bahwa kompetensi memiliki pengertian menjadi wawasan, terampil, serta mampu dalam penguasaan dari individu yang sudah memiliki kaitan terhadap diri sendiri. Agar bisa melaksanakan berbagai tingkah laku kognitif, afeksi serta psycho motorik secara positif sesuai kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Trianto juga mengemukakan pendapatnya, jika kompetensi merupakan mampunya individu tersebut dengan kualitatif atau kuantitatif. Dalam kompetensi memiliki pengertian menjadi mampu, cakap, serta terampil yang dipunyai oleh individu berkaitan pada penugasan, posisi, serta profesi yang dimiliki. Di samping hal ini, berkompetensi menjadi serangkaian wawasan, terampil, tingkah laku, contoh perbuatan yang terjadi

---

<sup>17</sup> M. Saekan Muchith, *Pengembangan Kurikulum PAI*, (Nora Media Enterprise, Kudus, 2011), 3.

<sup>18</sup> Echos dan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. XXV, (PT Gramedia, Jakarta, 2004) 78.

<sup>19</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 2002), 584.

dengan direfleksikan pada tindakan serta perilaku yang dikerjakan.<sup>20</sup>Berdasarkan pada definisi sebelumnya, bisa diambil suatu kesimpulan jika dalam berkompetensi secara mendasar memiliki sangkut paut terhadap kemampuan pada segi mendasar kemanusiaan yakni bersifat afektif, kognitif, psikomotor serta transendental.

Ali Mudlofir mengemukakan bahwa terdapat tiga peristilahan yang mengandung kompetensi, yakni: berkompetensi secara mendasar mengacu kepada sifat cakap ataupun mampu dalam pengerjaan sebuah hal yang dikerjakan, berkompetensi secara mendasar mengacu kepada suatu karakter individu individu yang cakap, mampu, memiliki wewenang, mahir serta terampil, dan berwawasan, kompetensi pada dasarnya mengacu pada perbuatan secara rasionalitas yang menjadi capaian berbagai hal yang dituju dengan kepuasan didasarkan pada situasi sesuai harapan.<sup>21</sup> Jadi, dalam berkompetensi bukan sekadar memiliki kandungan wawasan, terampil serta berperilaku. Akan tetapi, kompetensi juga mengutamakan untuk menerapkan sesuatu berasal dari wawasan, perilaku, maupun terampil yang dibutuhkan pada saat mengerjakan suatu hal.

Sedangkan sosial pada KBBI, istilah sosial memiliki pengertian menjadi sebuah hal hubungan pada kehidupan bermasyarakat.<sup>22</sup>Sosial pada arti yang luasnya, bukan memiliki pandangan terhadap manusia melalui kebudayaan ataupun keagamaan. Karena perasaan sosial yang besar diaplikasikan dengan tidak memiliki pandangan terhadap keberagaman. Tiada seorang individu yang memiliki kemampuan menghadapi hidup dengan tidak beriringan pada individu yang lain.

---

<sup>20</sup> Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*, (Prenada Media Group, Jakarta, 2011), 21-22.

<sup>21</sup> Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi Dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Pendidik Di Indonesia*, (Rajawali Pers, Jakarta, 2013), 69.

<sup>22</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1085.

Sepandai-pandainya seseorang ketika memotong rambut, namun tetap memerlukan individu lainnya yang dapat memotong rambutnya, hal ini sebagai contoh sederhana pengimplementasian sosial pada bermasyarakat.

Para tenaga kependidikan harus berkompentensi pedagogi, pribadi serta profesional. Di samping ketiga kompetensi tersebut, tenaga pendidik juga harus mempunyai kompetensi sosial. Menurut Trianto, dalam berkompentisi secara sosial yakni mampu melakukan pembinaan serta pengembangan untuk berinteraksi secara sosial mulai dari peranan profesionalitas hingga keanggotaan bermasyarakat. Seseorang yang memiliki profesionalitas bukan sekadar mempunyai pertanggungjawaban pada lingkup pekerjaan, namun turut memberikan warna pada pengembangan rakyat secara meluas. Maka, jika seseorang yang memiliki profesional bukan hanya berdikari pada ruangnya dalam pengaplikasian *life skill*-nya, akan tetapi anggota masyarakat juga diharuskan turut memiliki keaktifan serta kebebasan dalam berkreasi pada pengarah pengembangan kemanusiaan di lingkungan sekitar.<sup>23</sup> Jadi, pada kehidupan bersosialisasi seseorang yang memiliki profesionalitas sebagai figur dengan standarisasi terhadap masyarakat agar melakukan pengambilan keteladanan. Pada bagian tersebut akan memiliki tuntutan terhadap seseorang yang memiliki profesionalitas dengan peranan proporsional pada kehidupan dalam masyarakat, karena terlibatnya profesionalitas pada hidup bermasyarakat dapat sebagai penuntun untuk lingkup seseorang tersebut bertempat tinggal.

Adapun pengertian lain tentang kompetensi sosial yaitu sebagai berikut:

- 1) Berkompentensi secara sosial merupakan serangkaian wawasan contoh terampil yang memiliki kaitan terhadap interaksi bersama individu lainnya dalam

---

<sup>23</sup> Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*, 23.

- mencapai kesuksesan pada tahapan belajar dan mengajar.<sup>24</sup>
- 2) Berkompetensi secara sosial sebagai serangkaian kemampuan serta terampil yang memiliki kaitan pada berinteraksi terhadap individu lainnya, yang berarti tenaga kependidikan memiliki tuntutan agar terampil dalam melakukan interaksi terhadap warga khusus melakukan pengidentifikasian, analisis serta penyelesaian permasalahan-permasalahan yang terdapat pada lingkungan.<sup>25</sup>
  - 3) Berkompetensi secara sosial yakni mampunya seorang tenaga pendidik dalam melakukan komunikasi serta interaksi dengan efektivitas terhadap lingkup sekolah maupun eksternal dari lingkup sekolah.<sup>26</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, dengan demikian ditarik suatu kesimpulan jika berkompetensi secara sosial adalah kompetensi yang dipunyaimasing-masing guru. Karena seorang guru harus menjaga hubungan baik dalam melakukan interaksi di lingkungan madrasah maupun interaksi di lingkungan masyarakat selayaknya seorang guru yang memegang teguh tentang arti kompetensi sosial sebenarnya.

#### **a. Guru Sebagai Pendidik**

Guru sebagai sosok ayah spiritual terhadap siswa yang melakukan pemberian keilmuan, membina akhlak yang baik serta membenarkan perilaku yang masih mengandung keburukan.<sup>27</sup> Menurut Al-Ghozali dalam bukunya Samsul Nizar, tenaga pendidik merupakan seseorang yang memiliki upaya dalam memberikan bimbingan, mengingatkan, melakukan penyempurnaan serta

---

<sup>24</sup>M. Saekan Muchith, *Pengembangan Kurikulum PAI*, 3.

<sup>25</sup> Saekan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Rasail, Semarang, 2008), 148.

<sup>26</sup> Agus Wibowo, Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012), 124.

<sup>27</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kencana Prenada Media, Jakarta, 2006), 88.

penyucian hati agar mendekat kepada Khaliq-Nya.<sup>28</sup> Berdasarkan studi dari Zuhairini, tenaga pendidik sebagai seseorang yang memberikan didikan dan bertanggung jawab pada pembentukan pribadi terhadap para siswa, dan mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah. Terdapat sejumlah penugasan yang wajib dipunyai seorang tenaga kependidikan antara lain ialah:

1. Memberikan ajaran keilmuan serta wawasan.
2. Penanaman rasa iman pada siswa.
3. Memberikan didikan terhadap siswa agar menaati ajaran agama.
4. Memberikan pendidikan terhadap siswa supaya mempunyai budi pekerti yang baik.<sup>29</sup>

Didasarkan pada paparan sebelumnya, bisa diambil suatu kesimpulan jika guru merupakan seseorang yang mempunyai keprofesionalan pada bidang pendidikan dimana mempunyai pertanggungjawaban untuk memberi pengetahuan, membimbing, dan membantu para siswa agar memiliki kemampuan dalam pengembangan kedewasaan mulai dari yang bersifat kognitif, afeksi hingga kepada psikomotor disesuaikan pada pengajaran dalam keagamaan yakni taat terhadap Allah serta Rasul dan menghindari berbagai hal yang menjadi larangan di dalam agama Islam.

#### **b. Tugas Seorang Guru**

Berdasarkan studi dari Al Ghazali, tenaga kependidikan memiliki penugasan pokok yakni dalam rangka penyempurnaan, pembersihan, penyucian dan pembawaan kepada hati seseorang agar melakukan pendekatan pada Allah. Hal ini dikarenakan pendidikan bertujuan secara pokok yakni mengupayakan dalam pendekatan terhadap Allah. Apabila tenaga kependidikan masih tidak bisa

---

<sup>28</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat Press, Ciputat, 2002), 88.

<sup>29</sup> Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Usaha Nasional, Surabaya, 1983), 34.

membiasakan diri agar beribadah terhadap para siswa, dengan demikian tenaga kependidikan tersebut merasa gagal pada penugasan yang dijalani, meskipun para siswa tersebut berprestasi secara akademik dengan sangat hebat. Pada bagian ini memiliki kandungan pengertian dengan kaitan keilmuan serta beramal sholeh.<sup>30</sup>Karena posisi dari orang tenaga kependidikan cukup meluas yakni dalam pembinaan keseluruhan kemampuan serta bersikap baik oleh siswa disesuaikan pada pengajaran keagamaan. Seorang tenaga kependidikan mempunyai posisi yang dihormati bukan sekadar pada di lingkungan madrasah saja, akan tetapi kedudukannya juga terhormat di dalam lingkungan masyarakat sebab masyarakat secara umum mempercayai jika seorang tenaga kependidikan merupakan seseorang yang memberikan didikan terhadap siswa supaya mengalami perubahan sebagai seseorang yang memiliki kepribadian mulia.

Menurut rasa percaya yang diberi oleh masyarakat, dengan demikian di pundak guru terdapat pertanggungjawaban serta penugasan yang cukup menjadi beban. Terlebih dalam pertanggungjawaban terhadap moralitas, dikarenakan pertanggungjawaban seorang guru bukan sekadar hingga pada lingkungan madrasah atau sekolah namun pada eksternal dari lingkungan madrasah dan sekolah. Dalam membina peserta didik yang dilaksanakan oleh tenaga pendidik melalui pemberian bukan cuma dengan berkelompok tetapi dengan perorangan ataupun individu. Maka dalam hal tersebut seorang tenaga pendidik memiliki tuntutan supaya senantiasa memberikan perhatian terhadap perilaku, dan tindakan yang dilakukan siswalingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat. Pada umumnya tenaga kependidikan pada bidang pendidikan memiliki penugasan antara lain yaitu:<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 90.

<sup>31</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 91.

1. Menjadi seorang instruktur ataupun memberikan pengajaran, memiliki penugasan dalam perencanaan berbagai agenda mengajar serta pelaksanaan agenda yang sudah dilakukan penyusunan dan diakhiri oleh penelitian yang dilaksanakan sesudah agenda tersebut direncanakan.
2. Menjadi seorang edukator, memberikan arahan terhadap para siswa dengan penuh dewasa serta memiliki kepribadian kamil beriringan dengan tujuan Allahmenciptakannya.
3. Menjadi seorang pimpinan, melakukan pengendalian terhadap diri, para siswa, serta rakyat yang memiliki kaitan dengan sejumlah permasalahan-permasalahan yang tersangkut dengan pengupayaan mengarahkan, mengawasi, mengorganisasikan, mengontrol serta berpartisipasi pada berbagai agenda pendidikan yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan pada pendapat Zakiah Daradjat, bahwa tenaga pendidik memiliki penugasan antara lain ialah:<sup>32</sup>

1. Penugasan mengajar

Selama masa kependidikan seorang guru, guru memiliki penugasan secara umum yakni memberikan pengajaran. Oleh karena hal tersebut seringkali banyaknya yang memiliki kesalahan dalam menduga jika, seorang guru hanya bertugas memberikan pengajaran. Lebih dari itu banyaknya di kalangan guru tersendiri memiliki anggapan yang sama ataupun terlihat mendominasi pada profesi menjadi seorang guru, sampai berbagai penugasan-penugasan lainnya diabaikan.

2. Penugasan membimbing

Tenaga kependidikan menjadi pemberi bimbingan yang mempunyai peranan esensial

---

<sup>32</sup> Zakiah Daradjat, *Pengajaran Agama Islam*, (Bumi Aksara, Jakarta, 2004), 50.

pada bidang pendidikan. Kekhasan seorang siswa misalnya memiliki sifat bodoh, dangkal, serta kurangnya dalam berpengalaman, sudah menjadikan seorang tenaga pendidik agar memberikan didikan serta bimbingan terhadap siswa tersebut. Kenyataannya dari masing-masing siswa memiliki “dorongan” agar dapat dihilangkan berbagai sifat tersebut melalui keinginan tersendiri ataupun berdasarkan kuasa yang dimiliki, disamping membantu yang didapatkan dari tenaga pendidik di dalam lingkungan pendidikan.

### 3. Penugasan administratif

Tugas dari seorang tenaga pendidik juga menjadi tenaga administratif, tidak artinya menjadi di pegawai kantor namun pengelola pada kelas ataupun dalam berinteraksi pada pembelajaran. walaupun permasalahan-permasalahan dalam mengelola tersebut bisa terpisah dengan permasalahan mengajar serta membimbing, namun tidak secara utuh bisa dilakukan pengidentifikasian. Kenyataannya 3 hal tersebut berkaitan satu sama lain serta tak bisa dipisahkan oleh pengajaran sendirinya.

### c. Pentingnya Kompetensi Sosial Guru

Figur guru ketika berhadapan pada kehidupan seringkali sebagai tauladan, maupun pengidentifikasian terhadap siswa serta lingkungan. Karenanya, tenaga kependidikan diharuskan mempunyai empat standarisasi pribadi yang berkualitas dengan cakupan antara lain:

1. Bertanggung jawab.
2. Berwibawa.
3. Kemandirian.
4. Kedisiplinan.<sup>33</sup>

Berdasarkan pemaparan keempat poin tersebut dengan demikian bisa diambil simpulan,

---

<sup>33</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012), 174-175.

pentingnya jika menjadi sosok seorang yang terjun pada bidang pendidikan, tenaga kependidikan diharuskan mempunyai pribadi yang merepresentasikan seseorang tenaga kependidikan. Berbagai hal yang dituntut pada pribadi sebagai pendidik terkadang dirasakan cukup menjadi beban jika diberikan perbandingan dengan pekerjaan yang lain. Seorang tenaga kependidikan turut menjadi panutan dari rakyat, dalam hal ini tenaga kependidikan diharuskan melakukan pengenalan berbagai nilai yang dipercayai serta telah mengalami perkembangan pada masyarakat di mana tempat pelaksanaan penugasan tersebut. Pada umumnya berbagai nilai ini telah dilakukan perumusan, namun masih terdapat suatu nilai yang tidak diwadahi serta seharusnya dikenali tenaga kependidikan agar bisa melakukan pelestarian serta memilikinya niat dengan tidak bertingkah laku yang menentang pada berbagai nilai yang diberlakukan. Apabila terdapat nilai yang menentang suatu nilai yang dipercayai, dengan demikian lakukanlah sesuatu yang benar untuk menanggapi hal tersebut agar menghindari terbentuknya nilai dari guru terhadap masyarakat yang memiliki akibat pada gangguan tahapan pendidikan untuk para siswa.

**d. Aspek-aspek Kompetensi Sosial Guru**

Dalam berkompetensi secara sosial yakni mempunyai tenaga pendidik menjadi bagian lingkup masyarakat, yang sekurang-kurangnya berkompetensi dengan tujuan antara lain ialah:

- 1) Melakukan komunikasi dengan lisan, tertulis, maupun melalui simbol.
- 2) Pemanfaatan terhadap teknologi serta informasi sesuai fungsi.
- 3) Memiliki pergaulan dengan efektivitas terhadap siswa, antar guru, kepada keluarga ataupun wali dari siswa.
- 4) Memiliki pergaulan dengan kesopanan terhadap warga di lingkungan sekitarnya.

Berkompetensi secara sosial pada tenaga kependidikan merupakan kemampuan dari tenaga pendidik menjadi bagian lingkup masyarakat untuk berkomunikasi serta melakukan pergaulan dengan efektivitas terhadap siswa, antar guru, orang tua ataupun keluarga serta wali dari para siswa, serta masyarakat pada lingkungan sekitarnya.<sup>34</sup>Selain itu, tenaga kependidikan harus mempunyai keahlian dalam penyesuaian diri disesuaikan pada pekerjaan yang menuntut serta lingkungan sekitarnya ketika pelaksanaan penugasan menjadi tenaga kependidikan karena peranan dari tenaga kependidikan pada masyarakat memiliki perbedaan dengan profesi lainnya.<sup>35</sup>Kompetensi secara sosial tenaga kependidikan menjadi pemegang peran yang cukup penting, dikarenakan cara kepribadian menjalani kehidupan di bagian inti bermasyarakat, tenaga kependidikan juga mempunyai keahlian agar menyatu pada masyarakat dengan menggunakan kemampuan yang dimiliki. Luas dalam melakukan pergaulan diharuskan menjadi kemampuan oleh tenaga kependidikan, karena jika tidak bisa bergaul, maka timbulnya kekakuan serta memiliki akibat yang tersangkut paut pada kurangnya penerimaan dari masyarakat lingkungan sekitarnya. Apabila pada lingkungan sekolah seorang tenaga kependidikan dilihat para siswa, rekan kerja, dan atasan, maka pada lingkungan diberikan penilaian serta pengawasan dari masyarakat sekitarnya.

Dalam berkompetensi secara sosial setidaknya terdapat 7 kriteria yang wajib dipunyai seorang tenaga kependidikan supaya bisa melakukan komunikasi serta menjalin pergaulan dengan efektivitas, mulai dari lingkungan sekolah sampai

---

<sup>34</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, . 173.

<sup>35</sup> Aan Hasanah, *Pengembang Profesi Guru*, (CV Pustaka Setia, Bandung, 2012), 21.

kepada kehidupan bermasyarakat, 7 kompetensi ini bisa didefinisikan antara lain ialah:<sup>36</sup>

- 1) Berpengetahuan mengenai tradisi mulai secara sosial ataupun keagamaan
- 2) Berpengetahuan mengenai kebudayaan maupun adat istiadat
- 3) Berpengetahuan mengenai demokrasi
- 4) Berpengetahuan mengenai estetik
- 5) Mengapresiasi serta sadar secara sosial
- 6) Bersikap dengan kebenaran pada pengetahuan serta pekerjaan yang dilakukan
- 7) dan berharakat serta bermartabat dengan kemanusiaan.

Menurut pemaparan di atas mengenai hal-hal yang terkait dengan kompetensi sosial guru, di dalam salinan “Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei 2007” juga menjelaskan tentang “Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru” dijelaskan lebih detail mengenai hal-hal yang terkait dengan kompetensi sosial guru,<sup>37</sup> yaitu:

- 1) Memiliki sikap inklusif, objektivitas, dan tidak mendiskriminasi dikarenakan mempertimbangkan berdasarkan perbedaan-perbedaan yang didasari keagamaan, kebudayaan, ataupun status perekonomian.
- 2) Melakukan interaksi dengan efektivitas, berempati, serta kesopanan terhadap sesama rekan, terhadap keluarga dari siswa, serta dalam bermasyarakat.
- 3) Berpartisipasi pada penempatan tugas yang mempunyai ragam sosial kebudayaan.
- 4) Melakukan interaksi terhadap komunitas pekerjaan serta pekerjaan lainnya dengan

---

<sup>36</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, . 176.

<sup>37</sup> Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei 2007, *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, diakses pada tanggal 16 November 2017, 1.

langsung maupun tertulis serta berbagai bentuk lainnya.<sup>38</sup>

**e. Ruang Lingkup Kompetensi Sosial Guru**

Kompetensi sosial guru dilandasi pada pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah memiliki cakupan upaya dalam perwujudan serasi, selaras, serta kesinambungan pada:

- 1) Sehubungan terhadap Allah
- 2) Sehubungan terhadap antar manusia
- 3) Sehubungan terhadap diri sendiri
- 4) Sehubungan terhadap makhluk lainnya serta alam sekitar.<sup>39</sup>

**B. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian dari Saparuddin dan Markas Iskandar, dengan judul “Implementasi Kompetensi Sosial Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa”. Penelitian ini berada di SMP Negeri 3 Bungin Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian survey atau lapangan dengan pendekatan kualitatif dengan mengeksplorasi data di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian yang diketahui bahwa berkompetensi sosial guru bisa memberikan pengaruh memotivasi pembelajaran siswa dikarenakan menjadi tenaga pendidik diharuskan memiliki kemampuan dalam memotivasi, selain itu pemberi motivasi diharuskan dapat sebagai teladan untuk siswa. Karena dengan memotivasi siswa bisa terbentuk dan mampu ditingkatkan melalui sikap guru.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei 2007, *Kompetensi Sosial Guru Mata Pelajaran SMP/MT*, diakses pada tanggal 16 November 2017, hlm. 19-20.

<sup>39</sup> Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Quantum Teaching, Jakarta, 2005), 27-30.

<sup>40</sup> Saparuddin dan Markas Iskandar, *Implementasi Kompetensi Sosial Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa*, Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 1, ISSN: 2527-4082, diakses pada 7 Oktober 2017.

Adanya penelitian terdahulu diatas jelas adanya beberapa hal yang sama serta berbeda. Letak kesamaandari penelitian sebelumnya terhadap penelitian sekarang terletak pada kompetensi sosial guru yang diaplikasikan kepada peserta didik.Selanjutnya pada penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif.Perbedaan peneliti terdahulu, peneliti berfokus fokus pada kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar peserta didik.Sedangkan perbedaan di dalam penelitian saat ini berfokus pada kompetensi sosial guru terhadap perilaku nilai-nilai moral dan etika peserta didik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Halimah Sadiyah, dengan judul “Peranan Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Guru Akidah Akhlak Terhadap Akhlak Siswa Kelas II Di Madrasah Aliyah Mu'allimin Muhammadiyah Surakarta 2014”. Penyusunan skripsi ini menggunakan jenis penelitian lapangan yang datanya diperoleh dari kancan (lapangan) penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang diketahui bahwa peran dari berkompetensi secara pribadi cerita berkompetensi secara sosial pada tenaga kependidikan yang berakidah serta berakhlak pada akhlak yang dimiliki peserta didik kelas II di “Madrasah Aliyah Mu'allimin Muhammadiyah Surakarta 2014” dalam kategori sangat baik, karena kompetensi kepribadian guru akidah akhlak terhadap akhlak peserta didik, yakni guru pemberian perasaan yang dipertanggungjawabkan agar membuat siswa memiliki religius yang besar serta berkepribadian dengan kematangan, tenaga kependidikan memberikan bantuan terhadap peserta didik agar mampu melakukan pengendalian emosional pada pengatasan masalah-masalah, tenaga kependidikan mempunyai kepribadian dengan kejujuran, sesuai pada realita serta keterbukaan, kepekaan pada tiap pengembangan, tenaga kependidikan bisa mengerti psikis dari siswa, mulai pada lingkungan kelas ataupun eksternal dari kelas, tenaga kependidikan bisa memberikan bantuan dalam pengelolaan proses belajar dan mengajar, pemahaman bahan ajar, serta penggunaan teknologi pada proses belajar dan mengajar, tenaga kependidikan bisa melakukan komunikasi secara

positif terhadap kepala sekolah, rekan kependidikan, staf, peserta didik sampai kepada masyarakat sekitar lingkungannya.<sup>41</sup>

Adanya penelitian terdahulu diatas jelas adanya beberapa hal yang sama serta berbeda. Letak kesamaan di dalam penelitian terdahulu maupun penelitian saat ini terletak dimana kompetensi sosial guru sangat dibutuhkan dalam membentuk moral dan etika atau perilakupeserta didik. Perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu terletak dimana memiliki peran berkompentensi secara pribadi serta berkompentensi secara sosial di mana tenaga kependidikan berakidah berakhlak pada akhlak dari peserta didik. Sedangkan penelitian yang peneliti terapkan saat ini terletak pada kompetensi sosial guru terhadap nilai-nilai moral dan etika peserta didik.

3. Penelitian dengan judul “Dinamika penerapan moral dikalangan remaja oleh M. Farid Irsyadul Ibad”. Fokus penelitian ini agar dapat diketahui tahapan-tahapan dalam menerapkan berbagai nilai moralitas terhadap peserta didik. Pencarian berbagai motif sebagai latar belakang dari penolakan peserta didik terhadap berbagai nilai moralitas. Agar diketahui seberapa jauh dalam menerapkan berbagai nilai moralitas terhadap peserta didik. Digunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan jika penerapan moralitas pada kalangan remaja di desa Beran tidak cukup diperhatikan ataupun dilaksanakan. Hal yang berbeda oleh penelitian ini yakni penggunaan dalam menerapkan moralitas menjadi tema dalam penelitian.<sup>42</sup>

Adanya penelitian terdahulu diatas jelas adanya beberapa hal yang sama serta berbeda. Letak kesamaan di dalam penelitian terdahulu maupun penelitian saat ini terletak pada nilai-nilai moral remaja. Perbedaan yang terdapat

---

<sup>41</sup> HalimahSadiyah, *Peranan Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Guru Akidah Akhlak Terhadap Akhlak Siswa Kelas II Di Madrasah Aliyah Mu'allimin Muhammadiyah Surakarta*, 2014, Naskah Publikasi, diakses pada 21 Agustus 2017.

<sup>42</sup> M. Farid Irsyadul Ibad, *Dinamika penerapan moral dikalangan remaja*, Yogyakarta: UIN Sunan kalijaga, 2012.

pada penelitian terdahulu terletak pada penerapan nilai-nilai moral pada remaja dikalangan umum. Sedangkan penelitian yang peneliti terapkan saat ini terletak pada nilai-nilai moral dan etika didalam sekolah atau madrasah ( peserta didik ).

### **C. Kerangka Berpikir**

Peranan guru dilakukan penentuan dari kedudukan menjadi seseorang yang dewasa, menjadi seseorang yang memberikan pengajaran serta didikan sekaligus seorang karyawan. Terutama kedudukan menjadi pemberi ajaran serta didikan yaitu menjadi seorang guru. Guru menjadi pemberi didikan serta pembinaan terhadap remaja dan diharuskan sebagai tauladan serta memiliki kesadaran pada kedudukan dalam waktu 24 jam, yang mana kapanpun senantiasa dilihat menjadi seorang guru yang seharusnya menunjukkan sikap sebagai panutan terhadap masyarakat, terutama bagi para siswa. Apapun yang dituntut oleh seorang guru dalam aspek etika, intelegensi, serta sosialisasi yang lebih besar dibandingkan tuntutan oleh individu yang lain.

dengan demikian dalam berkompetensi secara sosial sebagai suatu peranan yang memiliki esensi serta diharuskan terdapat di dalam diri tenaga kependidikan PAI serta mengkontribusikan pada perilaku keagamaan. Berkompetensi secara sosial pada tenaga kependidikan selalu menjadi gambaran dari perilaku yang di inginkan setiap melakukan interaksi mulai dari terhadap siswa, sesama rekan kependidikan, sampai kepada karyawan yang lainnya. Karenanya, berinteraksi pada pelaku yang terlibat pada kompetensi secara sosial oleh tenaga kependidikan PAI sebagai suatu persyaratan dengan kemutlakan agar terbentuknya capaian perilaku keagamaanpeserta didik.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

